



Cerita Rakyat Kalimantan Barat dari Perspektif Keterbacaan Menggunakan Modifikasi Kriteria Indeks Fog

Ahadi Sulissusiawan^{1*}, Awang Yandri²

¹Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia

²SMP Negeri 11 Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

*E-mail: ahadisulissusiawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) hasil uji keterbacaan cerita rakyat Kalimantan Barat 'Nelayan yang Serakah' menggunakan modifikasi Indeks Fog; 2) hasil uji keterbacaan cerita rakyat Kalimantan Barat 'Asal Mula Sungai Landak' menggunakan modifikasi Indeks Fog; 3) hasil uji keterbacaan cerita rakyat Kalimantan Barat 'Batu Menangis' menggunakan modifikasi Indeks Fog. Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan. Melalui teknik dokumentasi digunakan pedoman observasi sebagai instrumen utama penelitian ini guna mengumpulkan teks cerita rakyat Kalimantan Barat yang berjudul 'Nelayan yang Serakah', 'Asal Mula Sungai Landak', dan 'Batu Menangis'. Instrumen kedua adalah pedoman cek-richek untuk memvalidasi secara internal cerita rakyat Kalimantan Barat dan hasil penghitungan level keterbacaan. Data keterbacaan dianalisis secara kualitatif menggunakan formula modifikasi kriteria indeks fog. Hasil penelitian: 1) cerita rakyat Kalimantan Barat 'Nelayan yang Serakah' memiliki level keterbacaan SD/MI karena bernilai 4,26; 2) cerita rakyat Kalimantan Barat 'Asal Mula Sungai Landak' memiliki level keterbacaan SD/MI karena bernilai 3,42; 3) cerita rakyat Kalimantan Barat 'Batu Menangis' memiliki level keterbacaan SD/MI karena bernilai 4,28. Hasil keterbacaan ini memiliki syarat keterbacaan perihal teks cerita rakyat ini dapat digunakan untuk jenjang SMP/MTs dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kata Kunci: cerita rakyat, perspektif keterbacaan, modifikasi indeks Fog

The West Kalimantan Folklores Readability Using Modified Fog Index Criteria

ABSTRACT

This study aims to describe: 1) the results of the readability test of the West Kalimantan folklore 'Nelayan yang Serakah' using the Fog Index modification; 2) the results of the readability test of the West Kalimantan folklore 'Asal Mula Sungai Landak' using the Fog Index modification; 3) the results of the readability test of the West Kalimantan folklore 'Batu Menangis' using the Fog Index modification. This study uses a library method. Through the documentation technique, observation guidelines are used as the main instrument of this study to collect the texts of the West Kalimantan folktales entitled 'The Greedy Fisherman', 'The Origin of the Landak River', and 'The Crying Stone'. The second instrument is a check-reference guideline to internally validate the West Kalimantan folktale and the results of the readability level calculation. Readability data were analyzed qualitatively using the Fog index criteria modification formula. The results of the study: 1) the West Kalimantan folklore 'Nelayan yang Serakah' has a readability level of elementary school because it is valued at 4.26; 2) West Kalimantan folklore 'Asal Mula Sungai Landak' has a readability level of elementary school or Islamic elementary school because it has a value of 3.42; 3) West Kalimantan folklore 'Batu Menangis' has a readability level of elementary school or Islamic elementary school because it has a value of 4.28. These readability results have readability requirements regarding the text of this folktale can be used for junior high school or Islamic junior high school and higher education levels.

Keywords: folklore, readability perspective, Fog index modification

Submitted
09/10/2024

Accepted
12/10/2024

Published
12/10/2024

Citation	Sulissusiawan, A. & Yandri, A. (2024). Cerita Rakyat Kalimantan Barat dari Perspektif Keterbacaan Menggunakan Modifikasi Kriteria Indeks Fog. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang</i> , Volume 2, Nomor 3, September 2024, 161-178. DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v2i3.70
----------	---

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan satu di antara banyak jenis kearifan di Indonesia. Semua wilayah kabupaten/kota di Indonesia memiliki cerita rakyat sendiri-sendiri yang dapat dibaca di berbagai blok di jaringan sosial.

Dalam bentuk buku, banyak cerita rakyat di Indonesia sudah dipublikasi. Di antara banyak kegiatan publikasi dalam bentuk buku antara lain:

- 1) Yulianti, Y. (2016). *Pekong Kaki: Antologi Cerita Rakyat Sungai Raya Kepulauan*; Pusat Bahasa Pontianak
- 2) Winarsih, S. (2017). *Asal Mula Muncul Cesar Pak: Penghuni Muara Sungai Ayip*. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- 3) Prabowo, E. A. (2017). *Asal Mula Keladi*. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura
- 4) Malawat, I. (2017). *Asal Mula Muncul Cesar Pak: Penghuni Muara Sungai Ayip*. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- 5) Nurhidayati, S. (2017). *Asal Mula Batu Kacabo*. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura
- 6) Razak, A. (2011). *Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- 7) Razak, A. (2011). *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- 8) Razak, A. (2010). *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: UR Press.

Semakin tinggi tingkat publikasi cerita rakyat dalam bentuk buku, maka semakin tinggi pula peluang masyarakat untuk memperoleh bacaan cerita rakyat. Melalui upaya publikasi ini maka semakin kuat posisi budaya suatu komunitas. Dananjaya (2002:9); Elmustian dkk. (2010:87)

menyebutkan upaya penyebaran cerita rakyat bermakna memperkuat posisi budaya suatu komunitas.

Artikel ini berisi kajian keterbacaan teks cerita rakyat. Kajian keterbacaan ini menggunakan pendekatan kriteria indeks Fog modifikasi Abdul Razak (KIFMAR).

Sebagai guru di SMP yang bertugas di Kalimantan Barat, cerita rakyat yang dipilih adalah cerita rakyat Kalimantan Barat. Oleh karena itu, kajian ini diberi judul *Cerita Rakyat Kalimantan Barat dari Perspektif Keterbacaan Menggunakan Modifikasi Kriteria Indeks Fog*.

Artikel ini berisi 3 rumusan masalah. Rumusan masalah yang dimaksud:

- 1) Bagaimanakah keterbacaan ‘Nelayan yang Serakah’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan modifikasi indeks Fog?
- 2) Bagaimanakah keterbacaan ‘Asal Mula Sungai Landak’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan modifikasi indeks Fog?
- 3) Bagaimanakah keterbacaan ‘Batu Menangis’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan modifikasi indeks Fog?
- 4) Bagaimanakah keterbacaan ‘Asal Mula Burung Ruai’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan modifikasi indeks Fog?

Artikel ini berisi 4 tujuan yang selaras dengan rumusan masalah. Tujuan yang dimaksud:

- 1) untuk mendeskripsikan keterbacaan ‘Nelayan yang Serakah’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan modifikasi indeks Fog;
- 2) untuk mendeskripsikan keterbacaan ‘Asal Mula Sungai Landak’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan modifikasi indeks Fog;
- 3) untuk mendeskripsikan keterbacaan ‘Batu Menangis’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan modifikasi indeks Fog;



- 4) untuk mendeskripsikan keterbacaan ‘Asal Mula Burung Ruai’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan modifikasi indeks Fog.

Ini adalah beberapa manfaat artikel bidang budaya ini. Pertama, sebagai bahan kajian bagi peminat cerita rakyat di nusantara. Kedua, sebagai bahan kajian bagi peminat keterbacaan teks naratif. Ketiga, sebagai materi supervisi bagi kepala sekolah terhadap guru yang mengajarkan cerita rakyat. Keempat, sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa calon guru sekolah dasar untuk memilih kajian tentang cerita rakyat bagi siswa SD/MI. Kelima, sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa calon guru Bahasa Indonesia untuk memilih kajian tentang cerita rakyat bagi siswa sekolah lanjutan.

Keterbacaan teks naratif seperti teks cerita rakyat merupakan perihal mudah-tidaknya suatu teks dipahami oleh pembaca terutama kalangan siswa. Kajian keterbacaan dalam artikel ini menggunakan modifikasi indeks Fog. Pendekatan dalam kajian berfokus kepada jumlah paragraf dalam keseluruhan teks yang dikaitkan dengan jumlah kata per paragraf. Asumsi pendekatan ini adalah setiap kalimat dalam teks bermuatan objektif baik dari segi gagasan maupun dari segi struktur kalimat dalam paragraf.

Penelitian relevan dapat dijumpai di beberapa artikel dalam jurnal online. Artikel yang dimaksud antara lain:

- 1) Ismayatun, P., & Hidayat, H. (2024). Uji Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Betawi ‘Putri Keong Mas’ Menggunakan Teknik Kloz bagi Siswa SD/MI. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 109–116.
- 2) Siahaan, A. J., Sihotang, F., & Sidabutar, M. (2023). Keterbacaan Teks Legenda Danau Toba Versi Liputan 6 Menggunakan Modifikasi Indeks Fog. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023, 193-204*. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.28>

- 3) Balagaize, H. T., & Asrori, M. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 101–108

METODE

Artikel ini ditulis menggunakan metode perpustakaan. Setiap data keterbacaan cerita rakyat Kalimantan Barat dikumpulkan berdasarkan data sekunder yakni data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain.

Metode penelitian perpustakaan lazim dipakai dalam bidang penelitian ilmiah. Hal ini disebabkan data sekunder pada karakteristik tertentu memang tidak mungkin dapat dikumpulkan secara primer sehingga menghasilkan data yang valid dan reliabel (Abubakar, 2021:51; Bandur, 2014:47; Creswell, 2014:73; Pringga & Sujatmiko, 2021:317-329; Razak, 2023:51; Putra & Sujatmiko, 2021:489-496).

Teknik dokumentasi dijadikan dasar untuk mengumpulkan data. Data yang dimaksudkan adalah cerita rakyat ‘Nelayan yang Serakah’ dan ‘Asal Mula Sungai Landak’ (https://dongengceritarakyat.com/kumpulan-cerita-rakyat-kalimantan-barat-terbaik/#google_vignette) serta ‘Batu Menangis’ (<https://www.itrip.id/pedia/legenda-batu-menangis>), dan ‘Asal Mula Burung Ruai’ (<https://www.poskata.com/pena/asal-mula-burung-ruai/>). Empat cerita rakyat ini merupakan bagian dari sekian banyak cerita rakyat Kalimantan Barat. Cerita ‘Nelayan yang Serakah’ berukuran 767 kata yang terhimpun dalam 16 paragraf dan 63 kalimat. Cerita Asal Mula Sungai Landak berukuran 596 kata yang terhimpun dalam 16 paragraf dan 61 kalimat. Cerita Batu Menangis berukuran 587 kata yang terhimpun dalam 20 paragraf dan 48 kalimat. Cerita ‘Asal Mula Burung Ruai’ berukuran 519 kata yang terhimpun dalam 14 paragraf dan 37 kalimat.

Untuk memvalidasi data cerita rakyat yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi digunakan teknik cek-riccek. Validasi ini meruakan

jenis validasi internal yakni validasi yang dilakukan oleh pihak peneliti sendiri.

Analisis keterbacaan pada setiap cerita rakyat yang dipilih dilakukan secara menyeluruh. Maksudnya, semua paragraf per cerita rakyat dijadikan bahan untuk analisis keterbacaan.

Analisis menggunakan Keterbacaan Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak (KIFMAR) melalui formula: $KIFMAR = 0.35 (k/K) + 1.2 (KK/k)$. Nilai 0.35 adalah nilai konstanta yakni konversi nilai 0.4 (jumlah kata bahasa Inggris relatif lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud yang sama). Notasi k = jumlah kata. Notasi K = jumlah kalimat. Nilai 1,2 merupakan nilai konstanta yakni konversi nilai 1.0 (jumlah suku kata bahasa Inggris yang lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Indonesia). Notasi KK merupakan rerata jumlah suku kata sebagai indikator kata kompleks (Razak, 2018:131).

Pertama, menghitung jumlah kata yakni untuk notasi k per paragraf. Kedua, menghitung jumlah kalimat dalam satuan paragraf yakni notasi K. Ketiga, memasukkan hasil hitungan di atas ke dalam tabel bantuan dari excel 7 kolom; nomor urut, paragraf, unsur k, unsur K, konstanta 3,5 dan konstanta 1,2 serta kolom KIFMAR. Keempat, melakukan penghitungan di sel excel untuk setiap paragraf teks cerita rakyat di kolom-7. Kelima, menetapkan kriteria keterbacaan. Itulah lima prosedur penggunaan formula KIFMAR.

Inilah kriteria nilai KIFMAR. Pertama, teks mudah dibaca untuk siswa SD/MI jika nilai 4,00 - 7,00. Kedua, teks mudah dibaca untuk siswa SLTP jika nilai 7,00-10,00. Ketiga, teks mudah dibaca untuk siswa SLTA jika nilai 10,00-13,00. Keempat, teks mudah dibaca oleh mahasiswa, jika nilai 13,00+ (Razak, 2018:131).

TEMUAN

Setiap penghitungan keterbacaan diakhiri dengan deskripsi cerita rakyat yang bersangkutan. Hal ini ditempuh untuk meningkatkan apresiasi pembaca artikel terhadap cerita rakyat itu sendiri.

1. Keterbacaan ‘Nelayan yang Serakah’

Di bawah ini ditampilkan sebuah tabel. Isinya tentang level keterbacaan cerita ‘Nelayan yang Serakah’ per paragraf.

Tabel-1

Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Nelayan yang Serakah’ per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (k)	57	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,99	
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	34	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,97	
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	33	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,85	
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	47	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,11	
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	37	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,48	
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	56	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,92	
Paragraf-7	Jumlah Kata (k)	42	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,90	



Tabel-1 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Nelayan yang Serakah’ per Paragraf melalui
 Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-8	Jumlah Kata (k)	46	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,22	
Paragraf-9	Jumlah Kata (k)	59	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,16	
Paragraf-10	Jumlah Kata (k)	46	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,03	
Paragraf-11	Jumlah Kata (k)	54	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,73	
Paragraf-12	Jumlah Kata (k)	45	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,25	
Paragraf-13	Jumlah Kata (k)	55	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,81	
Paragraf-14	Jumlah Kata (k)	76	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,43	
Paragraf-15	Jumlah Kata (k)	49	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,43	

Tabel-1 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Nelayan yang Serakah’ per Paragraf melalui
 Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-16	Jumlah Kata (k)	31	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,62	
Jumlah	Jumlah Kata (k)	767	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	63	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,26	

Secara keseluruhan teks cerita ‘Nelayan yang Serakah’ berisi 767 kata yang dibentuk dalam 63 kalimat, dan 17 paragraf. Nilai KIFMAR 4,26.

Nilai di atas merupakan nilai untuk level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00. Dengan kata lain, cerita rakyat di atas mudah dibaca oleh para siswa kelas tinggi SD/MI; lebih mudah lagi dibaca oleh siswa di jenjang lebih tinggi.

Nelayan yang Serakah

Alkisah pada jaman dahulu di Sintang, Kalimantan Barat, hiduplah seorang nelayan beserta istri dan anak anaknya. Rumah mereka yang sederhana terletak di pinggir salah satu anak Sungai Kapuas yang panjang dan lebar itu. Kehidupan mereka sangat miskin. Usaha sang nelayan mencari ikan di sungai setiap hari tak selalu membawa hasil. Bahkan seringkali dia pulang dengan tangan hampa.

Walaupun kehidupannya tak pernah membaik, nelayan itu tetap saja pergi mencari ikan. Tak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukannya. Perahu yang diwariskan orang tuanya merupakan satu-satunya modal yang dapat dipakainya untuk mencari nafkah.

Seperti biasa pagi itu sang nelayan telah siap untuk berangkat. Setelah pamit pada istrinya, dia mulai mendayung perahunya menyusuri sungai. Begitu menemukan tempat yang dirasanya cocok, sang nelayan berhenti mendayung dan mulai memancing.

Lama sang nelayan menunggu pancingnya dimakan umpan, namun jangankan dimakan, bergerak saja tidak. Sang nelayan akhirnya memutuskan untuk pindah tempat. Di tempat kedua ini pun, pancing sang nelayan diam saja. Sampai matahari di atas kepala hari itu, sang nelayan telah pindah tempat tiga kali namun hasilnya tetap nihil.

Bayangan akan wajah anak dan istrinya yang kecewa jika dirinya pulang dengan tangan hampa, membuat sang nelayan memutuskan untuk terus memancing. Setelah makan bekal sederhana yang dibawanya dari rumah, sang nelayan pindah tempat untuk keempat kalinya.

“Mengapa nasibku begini terus?”, pikir sang nelayan yang mulai melempar lagi pancingnya ke sungai. Wajahnya yang hitam terlihat sangat berkerut di bawah topi lebarnya. Walaupun usianya belum lanjut, kerasnya hidup membuatnya terlihat tua. “Kapan aku bisa merasa sejahtera sedikit saja dalam hidupku ini?”, ujarinya dalam hati. Rupanya sang nelayan bosan dengan kemiskinan yang terus menderanya.

Ketika sang nelayan asyik dengan lamunannya, tiba-tiba dia merasa pancingnya bergerak. Sang nelayan terkejut dan buru-buru menarik pancingnya. Secerach harapan di matanya langsung pudar begitu melihat tak ada seekor ikan pun yang memakan umpannya, melainkan hanya ujung kawat yang tersangkut di situ.

Warna kawat yang kuning keemasan menarik perhatian sang nelayan. Ia menarik ujung kawat itu dan memperhatikannya dengan seksama. Sang nelayan yakin kalau kawat itu adalah emas. Sekali lagi sang nelayan mengamati ujung kawat itu dengan tangan gemetar. Dia tak mampu menahan gejolak perasaannya yang sangat senang.

“Mungkin Tuhan mendengar doaku”, pikir sang nelayan sambil mulai menarik ujung kawat

yang dipegangnya. Pelan-pelan dia menarik kawat itu dan membuat gulungan yang didiletakkan di atas perahunya. Setelah menarik beberapa meter, sang nelayan mendengar sebuah suara yang berbisik padanya. “Cukuplah kau menarik kawat itu sampai di sini, segera potong kawat itu dan pulanglah!”, ujar suara itu dengan nada rendah.

Sang nelayan heran dari mana asal suara yang dia dengar. Dengan cepat dia menengok kiri-kanan mencari-cari sekiranya ada orang di dekatnya. Sang nelayan tak melihat seorang pun dalam keremangan sisa-sisa cahaya mentari yang mulai tenggelam. Setelah terdiam sejenak, sang nelayan memutuskan untuk mengabaikan suara itu.

Hari yang mulai gelap tak membuat sang nelayan berhenti menarik kawat emas itu. Dia terus saja menarik tanpa kenal lelah dan meletakkan gulungan kawat itu dalam perahunya yang mulai miring menahan beban. Sang nelayan terus menarik dan meletakkan gulungan kawat di sisi perahunya yang lain. Keringat mulai meleleh di dahinya tanda dirinya yang lelah.

“Cukuplah kau menarik kawat itu sampai di sini. Potonglah dan pulanglah!”, ujar sebuah suara yang kembali berbisik di telinganya. “Sudah panjang sekali kawat yang kautarik, padahal jika kaumengambilnya satu meter saja, hidupmu sudah berkecukupan.”, tambah suara itu dengan nada yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Sang nelayan sama sekali tak menghiraukan suara itu. Bahkan dalam hati dia berkata, “Jika dengan satu meter saja hidupku sudah berkecukupan, aku harus membawa pulang kawat emas ini sebanyak banyaknya.”, ujarinya dalam hati. “Pasti aku akan menjadi orang paling kaya nanti.”, pikir sang nelayan sambil tersenyum lebar. Ketamakan mulai menguasai hati sang nelayan miskin itu.

“Cukuplah kaumenarik kawat itu sampai di sini. Potonglah dan pulanglah..!!”, ujar sebuah suara yang kembali terdengar. Suara yang kali ini terdengar jauh lebih keras membuat sang nelayan terkejut. Dia berhenti sejenak dan kembali mengamati sekelilingnya yang terlihat gelap gulita. “Enak saja kaumenyuruhku berhenti”, kata sang



nelayan dengan suara keras. “Inilah kesempatanku untuk menjadi kaya!!! Aku akan menarik kawat ini sampai habis dan membawa pulang semuanya...”, tambahnya sambil menarik kembali kawat emas itu lebih cepat.

Sungguh aneh. Kawat emas itu tak putus juga meski sang nelayan telah kelelahan menariknya. Perahunya semakin berat dan mulai masuk ke dalam air. Sang nelayan yang telah berubah menjadi seorang yang sangat tamak, tak menyadari hal itu. Tak berapa lama kemudian sang nelayan dan perahunya tenggelam ke dasar sungai.

Ketamakan sang nelayan akhirnya membunuh dirinya sendiri. Dia tak mampu menyelamatkan diri dan mati tenggelam bersama perahunya. Akibat kejadian itu, masyarakat setempat menyebut sungai tempat sang nelayan tenggelam sebagai Sungai Kawat.

2. Keterbacaan ‘Asal Mula Sungai Landak’

Di bawah ini ditampilkan sebuah tabel. Isinya tentang level keterbacaan cerita ‘Nelayan yang Serakah’ per paragraf.

Tabel-2
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Asal Mula Sungai Landak’ per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (k)	26	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,03	
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	51	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,57	
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	23	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,03	

Tabel-2 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Asal Mula Sungai Landak’ per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	55	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,75	
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	54	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,78	
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	41	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,59	
Paragraf-7	Jumlah Kata (k)	19	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,33	
Paragraf-8	Jumlah Kata (k)	29	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,38	
Paragraf-9	Jumlah Kata (k)	22	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,85	
Paragraf-10	Jumlah Kata (k)	29	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,54	
Paragraf-11	Jumlah Kata (k)	36	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,20	

Tabel-2 (Lanjutan)

Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Asal Mula Sungai Landak’ per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-12	Jumlah Kata (k)	24	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,80	
Paragraf-13	Jumlah Kata (k)	47	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,11	
Paragraf-14	Jumlah Kata (k)	33	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,89	
Paragraf-15	Jumlah Kata (k)	60	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,50	
Paragraf-16	Jumlah Kata (k)	47	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,11	
Jumlah	Jumlah Kata (k)	596	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	61	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,42	

Teks cerita ‘Asal Mula Sungai Landak’ berisi 596 kata yang dibentuk dalam 61 kalimat, dan 16 paragraf. Nilai KIFMAR 3,42. Nilai ini merupakan nilai untuk level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00. Dengan kata lain, cerita rakyat di atas mudah dibaca oleh para siswa kelas tinggi SD/MI; lebih mudah lagi dibaca oleh siswa di jenjang lebih tinggi.

Asal Mula Sungai Landak

Di sebuah desa, tinggallah sepasang suami istri. Setiap hari mereka bekerja sebagai petani palawija. Walaupun hidup sangat sederhana, mereka selalu bersedia membantu para tetangga sebisa mereka.

Suatu malam, sang suami tidak bisa tidur karena hatinya sangat gelisah. Ketika ia menoleh kepada istrinya yang sedang tertidur pulas, ia sangat terkejut. Seekor lipan yang tubuhnya bersinar putih keluar dari kepala istrinya. Lipan itu merayap turun dan keluar dari rumah. Merasa penasaran, sang suami mengikuti ke mana lipan itu pergi.

Lipan masuk ke sebuah lubang kecil di dekat rumahnya dan tidak keluar-keluar lagi. Keesokan paginya, sang suami menceritakan kejadian aneh itu kepada istrinya.

“Ibu pun semalam bermimpi aneh Pak. Ibu seperti berada di dekat sebuah danau. Tiba-tiba, ibu melihat sekor landak raksasa di tengah danau. Landak itu berbulu kuning keemasan. Apakah mimpiku ini ada hubungannya dengan yang Bapak lihat semalam? Mungkin itu suatu pertanda baik, Pak. Bagaimana kalau kita tengok saja lubang tempat lipan itu bersembunyi?” usul istrinya.

“Benar juga, marl kita dekati lubang itu,” ujar suaminya. Suami istri ini pun mendekati lubang tempat lipan itu menghilang. Sang suami merogohkan tangannya ke dalam lubang. Ia merasakan tangannya menyentuh sesuatu, ditariknya benda tersebut. Suami istri ini terkejut bukan main, benda yang didapat dari lubang tersebut adalah sebuah patung landak yang terbuat dari emas.

“Kita bawa pulang saja patung landak ini, Pak. Siapa tahu membawa kebaikan untuk kita,” kata sang istri. Patung landak itu pun mereka simpan dengan baik. “Jika kita jual patung landak itu, pasti kehidupan kita jauh lebih baik, Pak” ujar sang istri “Sabar Bu, kita simpan saja dulu. Siapa tahu ada petunjuk tentang patung landak itu,” kata sang suami dengan tenang.

Malamnya, petani itu bermimpi didatangi oleh seekor landak emas raksasa. “Tuan, biarkanlah aku



tinggal bersamamu. Aku berjanji akan mengabdikan segala permintaanmu,” kata landak itu. “Bagaimana caranya?” tanya sang suami.

“Tuan cukup mengelus kepala patung landak itu dan meminta sesuatu, kemudian akhiri dengan mengelusnya lagi. Aku akan mengajarkan mantranya;” kata landak raksasa.

Landak raksasa itu mengucapkan mantra. Sang suami menghafalkannya dalam hati. Paginya, ia terbangun dan menceritakan hal tersebut kepada istrinya. Kemudian, petani itu mengusap kepala patung landak dan mengucapkan mantra.

“Berikanlah aku beras yang banyak,” kata petani itu yang kemudian menutupnya lagi dengan mantra. Ajaib, butiran beras mengalir deras dari mulut patung landak tersebut. Kemudian petani tersebut mengulangi membaca mantra, kemudian meminta perhiasan dan kebutuhan pokok.

Patung landak tersebut memenuhi segala permintaannya. Suami istri tersebut menjadi kaya raya. Mereka berbagi kepada semua tetangganya, sehingga kehidupan kampung itu menjadi lebih baik.

Kekayaan si petani memancing seorang perampok untuk datang mengintai. Akhirnya, perampok itu mengetahui dari mana datangnya kekayaan tersebut. Ia berhasil mengintip si petani mengelus patung landak emas itu dan membaca mantra. Malam harinya, ia berhasil mencuri patung landak tersebut dan membawa ke desanya yang bernama Desa Ngabang.

Desa tersebut sedang dilanda kekeringan. Bahkan, untuk kebutuhan air yang pokok saja sudah tidak ada. Perampok tadi dengan bangganya mengumpulkan warga, “Tenang Saudara-Saudara. Aku akan menolong kalla dari kekeringan ini,” ujar sang perampok.

Lalu, ia mengusap patung landak itu dan membaca mantra seperti yang ia dengar di rumah petani. Seketika saja, air deras menyembur dari mulut landak. Warga bersuka cita. Namun, air tersebut terus saja mengalir deras membuat semua orang kewalahan. Lama kelamaan air menggenangi desa. Perampok tersebut tidak bisa menghentikannya, karena ia tidak tahu mantra untuk menghentikan permintaannya kepada patung landak tersebut.

Patung landak tersebut terus saja mengeluarkan air. Akhirnya, Desa Ngabang tenggelam dan tidak bisa lagi menampung air, sehingga mengalirlah air keluar desa yang kemudian menjadi sebuah sungai besar. Oleh masyarakat setempat, sungai tersebut dinamai Sungai Landak. Sungai Landak mengalir di tengah-tengah Kota Ngabang, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

3. Keterbacaan ‘Batu Menangis’

Di bawah ini ditampilkan sebuah tabel. Isinya tentang level keterbacaan cerita ‘Batu Menangis’ per paragraf.

Tabel-3
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Batu Menangis’ per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (k)	55	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,81	
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	57	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,99	
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	64	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,73	
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	54	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,70	
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	58	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,38	

Tabel-3 (Lanjutan)

Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat 'Batu Menangis' per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	86	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,30	
Paragraf-7	Jumlah Kata (k)	59	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,44	
Paragraf-8	Jumlah Kata (k)	52	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,64	
Paragraf-9	Jumlah Kata (k)	78	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,90	
Paragraf-10	Jumlah Kata (k)	60	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,20	
Paragraf-11	Jumlah Kata (k)	41	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,78	
Paragraf-12	Jumlah Kata (k)	40	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,50	
Paragraf-13	Jumlah Kata (k)	82	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	8	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,59	

Tabel-3 (Lanjutan)

Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat 'Batu Menangis' per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-14	Jumlah Kata (k)	46	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,03	
Paragraf-15	Jumlah Kata (k)	55	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,75	
Paragraf-16	Jumlah Kata (k)	59	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,44	
Paragraf-17	Jumlah Kata (k)	22	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,57	
Jumlah	Jumlah Kata (k)	968	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	93	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,64	

Teks cerita 'Batu Menangis' berisi 968 kata yang dibentuk dalam 93 kalimat, dan 17 paragraf. Nilai KIFMAR 3,64. Nilai ini merupakan nilai untuk level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00. Dengan kata lain, cerita rakyat di atas mudah dibaca oleh para siswa kelas tinggi SD/MI; lebih mudah lagi dibaca oleh siswa di jenjang lebih tinggi.

Batu Menangis

Alkisah di atas sebuah bukit, jauh dari pemukiman penduduk di Kalimantan Barat, hiduplah seorang ibu bersama putrinya. Suaminya sudah lama meninggal tanpa mewariskan harta



benda yang berarti. Hidup sebagai janda di usia tua tidak memberikan banyak pilihan bagi ibu. Tak mungkin ia menikah lagi, sehingga sang ibu harus bekerja sendiri untuk menghidupi putri kesayangannya, Darmi.

Setiap hari ibu bekerja keras. Mengelola kebun sayur sejak subuh: menanam bibit, menyiram, memupuk, menyiangi, memanen, dan menjual hasil panen ke pasar. Belum lagi mengurus anak kecil, juga mencari kayu bakar untuk memasak. Kulit ibu yang awalnya cerah, lama kelamaan menjadi gelap akibat paparan sinar matahari. Berat badannya menyusut, ibu tidak punya waktu untuk mengurus dirinya sendiri.

Harapan sang ibu, Darmi bisa hidup bahagia, berbeda dengan dirinya. Maka Darmi menjadi manja; penuh cinta Darmi tumbuh menjadi gadis cantik! Kulitnya kuning pucat, badannya panjang, tinggi badannya menawan, dan rambut hitam legamnya panjang tergerai. Darmi juga selalu mengenakan pakaian cantik dan aksesoris yang stylish. Berbeda dengan ibu-ibu yang sudah lama tidak membeli barang sendiri. Dia sudah tua, pikirnya. Tidak perlu semua itu lagi.

Namun Darmi masih muda dan suka bersosialisasi. Darmi selalu senang jika membeli baju, aksesoris, dan dekorasi baru. Seiring waktu, hanya hal-hal itu yang ada dalam pikirannya. Darmi suka bercermin sambil menyisir rambutnya. Dia menyadari bahwa dia sangat cantik. Namun hanya itu yang dilakukan Darmi. Kagumi dirimu sepanjang hari, sementara ibu bekerja keras di taman.

Suatu hari sang ibu lupa mengantarkan pesanan sayur mayur kepada pelanggannya di desa. Ibu meminta Darmi membantunya memasak. Namun sesampainya di rumah, ternyata Darmi masih memakai riasan. Jangankan memasak, ruangnya masih berantakan seperti saat ibu pergi. Saat ditanya, Darmi malah marah karena diganggu ibunya berdandan hingga membuatnya kelaparan. Akhirnya sang ibu pun membuatkan makanan, lalu membersihkan kamar Darmi.

Darmi semakin bersemangat, untuk mengambil segelas air saja kamu harus menelpon

ibumu. Darmi tidak pernah sekalipun melakukan pekerjaan rumah, apalagi melakukan pemanasan di kebun sayur atau mengantarkan dagangan ke pasar di kaki bukit. Namun ketika menginginkan sesuatu, Darmi akan merengek hingga mendapatkan apa yang diinginkannya. Kalau ibu tidak punya uang, Darmi marah besar! Katanya dia menyesal dilahirkan di keluarga miskin. Hal ini membuat sang ibu sedih, hingga tak jarang tabungannya terkuras habis. Namun Darmi adalah satu-satunya cinta seorang ibu, anak kesayangannya yang dibesarkannya sendiri sejak kecil.

Suatu hari, sisir boneka Darmi patah sehingga membuatnya gelisah seharian. Dia ingin mendapatkan sisir baru! Pasti lebih cantik dari sisir yang lama. Namun Darmi tidak percaya dengan selera ibunya. Lagi pula, jika dia pergi ke pasar, dia bisa melihat aksesoris-aksesoris cantik dan mungkin mendapatkannya juga. Akhirnya Darmi memutuskan untuk mengikuti ibunya yang memasok sayur mayur ke pasar, menuruni bukit.

Darmi yang takut kulitnya terkena sinar matahari, membawakan daun berukuran besar sebagai payung. Sedangkan sang ibu menarik gerobak penuh sayur dengan tubuh kurusnya. Satu, dua orang berpapasan dengan mereka sambil memberikan tatapan sinis. Dalam benak Darmi, hal itu karena diremehkan oleh orang-orang, karena memiliki ibu yang berpenampilan seperti pengemis. Kurus dan robek!

Darmi mengambil langkah cepat meninggalkan ibunya, sehingga orang tidak mengetahui bahwa wanita yang menarik gerobak itu adalah ibunya. Tak disangka, Darmi bertemu temannya di tengah jalan. Mereka berbincang hingga sang ibu tiba. Ibu menanyakan siapa pemuda yang berbicara dengan Darmi, berharap dapat diidentifikasi. Namun Darmi malah memperkenalkan ibunya sebagai asistennya. Hati ibunya hancur mendengar perkataan putranya. Dia berhenti menangis dan tidak dapat berbicara. Mengetahui ibunya diam dan diterima sebagai penolong, Darmi mengulangi perkataannya setiap kali ada yang menyapanya.

Darmi sengaja mengikuti ibunya untuk berjualan sayur terlebih dahulu agar bisa memata-matai penghasilannya. Setelah itu, Darmi langsung meminta uang. Awalnya sang ibu hanya memberikan uang kepada Darmi untuk membeli sisir, namun Darmi malah memarahinya di depan umum! Bosan dengan kelakuan anaknya, sang ibu pun menyerah. Menyerahkan seluruh penghasilannya pada hari itu; Entah bagaimana dia akan membeli benih dan beras besok.

Darmi pun senang, ia segera membeli semua hal menarik yang dilihatnya. Namun setiap ibu mendekat untuk mengenal atau memujinya, Darmi justru memalingkan muka. Berkali-kali sang ibu mencoba hingga akhirnya tidak tahan lagi, ia membiarkan saja Darmi membelanjakan uangnya hingga ia puas.

Kecantikan Darmi membuat banyak pemuda memanggilnya di pasar, hingga ada yang ingin membawanya pulang. Namun sang ibu mengkhawatirkan keselamatan Darmi. Ibu mengikuti Darmi dari belakang untuk menjaganya. Darmi terlihat asik sekali mengobrol dengan rombongan pemuda yang “katanya” ingin mengantarnya pulang.

Semakin lama para pemuda itu semakin dekat dengan putri ibu tersebut! Jadi sang ibu harus mengingat Darmi dengan meneleponnya. Tiba-tiba para pemuda itu mengikuti dan bertanya kepada Darmi; memastikan bahwa yang menelepon adalah ibunya. Kali ini Darmi tertawa. Mengatakan bagaimana mungkin wanita yang terlihat seperti orang kikir itu adalah ibunya. Darmi mengatakan dia berasal dari keluarga kaya, ibunya cantik dan menunggu di rumah. Darmi menambahkan, perempuan tersebut merupakan pekerja rendahan di rumahnya. Kemudian para pemuda itu tertawa, menyadari betapa konyolnya pertanyaan itu.

Cukup sudah, ibu sudah tidak kuat lagi! Dia melepaskan gerobak yang dipegangnya dan terjatuh ke tanah. Hatinya sakit, sang ibu menangis. Ia mengeluarkan segala air mata yang tertahan sembari memohon pertolongan Allah memohon diakhirinya sakit hati, lelah, dan sia-sia doa memohon kebahagiaan bagi anak durhaka itu.

Langit menjadi gelap, angin bertiup kencang. Ternyata Tuhan mendengar doa ibu tersebut. Darmi yang masih dikerumuni para pemuda tiba-tiba merasakan kakinya kaku dan berat. Dalam sekejap Darmi menyadari bahwa dirinya dikutuk karena perbuatannya terhadap ibunya. Semakin berat tubuhnya, Darmi menangis ketakutan. Karena beratnya, tubuh Darmi pun tertarik ke tanah. Sekarang dia pingsan, menangis lebih keras.

Kakinya berubah menjadi batu, memanjang hingga pinggulnya. Darmi semakin takut, dia memanggil ibunya. Dia meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Sang ibu hanya bisa menatap, lalu menghampiri putrinya yang sudah setengah berubah menjadi batu. Keduanya hanya bisa menangis bersama, hingga akhirnya Darmi berubah total menjadi batu. Anehnya, air mata terus keluar dari batu Darmi selama beberapa waktu.

Oleh pemuda tersebut, batu tersebut dipindahkan ke sisi tebing. Menghadap ke langit agar Darmi tidak kesepian. Masyarakat sekitar kemudian menyebutnya Batu Menangis.

4. Keterbacaan ‘Asal Mula Burung Ruai’

Di bawah ini ditampilkan sebuah tabel. Isinya tentang level keterbacaan cerita ‘Asal Mula Burung Ruai’ per paragraf.

Tabel-4

Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Asal Mula Burung Ruai’ per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (k)	34	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,95	
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	34	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,97	



Tabel-4 (Lanjutan)

Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Asal Mula Burung Ruai’ per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	39	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,83	
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	33	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,78	
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	40	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	7,00	
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	42	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,90	
Paragraf-7	Jumlah Kata (k)	37	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,48	
Paragraf-8	Jumlah Kata (k)	40	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,67	
Paragraf-9	Jumlah Kata (k)	35	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,08	
Paragraf-10	Jumlah Kata (k)	30	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,50	

Tabel-4 (Lanjutan)

Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Asal Mula Burung Ruai’ per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Elemen Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-11	Jumlah Kata (k)	37	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,32	
Paragraf-12	Jumlah Kata (k)	37	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,32	
Paragraf-13	Jumlah Kata (k)	38	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,43	
Paragraf-14	Jumlah Kata (k)	43	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,02	
Jumlah	Jumlah Kata (k)	519	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	37	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,91	

Teks cerita ‘Asal Mula Burung Ruai’ berisi 519 kata yang dibentuk dalam 37 kalimat, dan 14 paragraf. Nilai KIFMAR 4,92. Nilai ini merupakan nilai untuk level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00. Dengan kata lain, cerita rakyat ‘Asal Mula Burung Ruai’ mudah dibaca oleh para siswa kelas tinggi SD/MI; lebih mudah lagi dibaca oleh siswa di jenjang lebih tinggi.

Asal Mula Burung Ruai

Konon pada zaman dahulu terdapat sebuah kerajaan kecil yang terletak tidak jauh dari kaki Gunung Ruai dan Gunung Bawang di pedalaman Kabupaten Sambas. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang mempunyai tujuh orang putri.

Sang raja diutarakan sebagai sosok pemimpin yang bijaksana dan peduli dengan kehidupan rakyatnya. Ia juga merawat ketujuh putrinya dengan penuh rasa sayang. Laki-laki ini merasa kasihan dengan putri-putrinya karena ibu mereka telah meninggal dunia.

Sayangnya, dari ketujuh putri itu, hanya si Bungsulah yang memiliki sikap baik hati, ramah, dan tak segan membantu untuk mengerjakan pekerjaan di istana. Sementara itu, keenam kakaknya adalah orang-orang pemalas dan hanya suka menyuruh orang lain untuk mengerjakan sesuatu.

Maka dari itu, tak heran kalau sang raja lebih sayang terhadap putri bungsunya dibandingkan putri-putrinya yang lain. Keenam putrinya yang lain pun juga menyadari perbedaan perlakuan ayah mereka jika dibandingkan dengan si Bungsu.

Terkadang, sang raja memarahi semua putrinya yang pemalas kecuali si Bungsu karena mereka tidak segera merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik. Melihat si Bungsu yang tidak terkena amarah sang ayah, timbullah iri dan dengki dalam hati keenam wanita itu.

Pada suatu hari, raja pamit kepada putri-putrinya untuk pergi mengunjungi kerajaan tetangga. Kunjungan itu hanya dilakukan selama sehari untuk membicarakan masalah antara dua kerajaan yang berdekatan itu. Sang raja kemudian berpesan kepada para putrinya agar menjaga diri dan tidak berbuat yang sewenang-wenang.

Setelah ayah mereka pergi, dikisahkan dalam legenda asal mula burung Ruai bahwa keenam putri itu langsung menyuruh si Bungsu untuk mengerjakan berbagai pekerjaan istana. Mereka memerintahkan sang adik untuk membersihkan istana, mempersiapkan makanan, dan melayani keenam kakaknya.

Jika perintah keenam kakak itu tidak dilakukan, maka mereka akan memukul si Bungsu. Bahkan, pukulan-pukulan itu sampai membuat tubuh si Bungsu berwarna biru. Si Bungsu tak bisa melawan karena ia akan berhadapan dengan enam orang sedangkan dirinya hanyalah seorang diri.

Ketika sang raja sampai ke istana, ia melihat putri bungsu yang badannya berwarna biru. Laki-laki ini lantas bertanya apa yang terjadi kepada putri tercintanya. Si Bungsu yang tidak ingin tambah dibenci oleh kakak-kakaknya pun berbohong.

“Saya tidak apa-apa, Ayah. Luka-luka ini karena saya terjatuh di taman tadi karena mengejar kupu-kupu,” ucap si Bungsu. Tanpa menanyakan banyak hal lagi, sang raja hanya menerima penjelasan si Bungsu.

Perlakuan keenam putri itu tidak berubah walaupun ayah mereka ada di istana. Mereka secara diam-diam masih menyuruh si Bungsu untuk melayani kakak-kakaknya. Si Bungsu tidak pernah melaporkan perlakuan kakak-kakaknya kepada sang ayah karena takut dengan pembalasan mereka.

Suatu hari, sang raja kembali memanggil ketujuh putrinya di singgasananya. Laki-laki ini menyampaikan kepada anak-anaknya bahwa ia akan bepergian ke negeri tetangga untuk suatu urusan. Berbeda dengan perjalanan sebelumnya, sang raja berniat untuk pergi selama dua bulan. Sang raja kemudian menunjuk si Bungsu sebagai pemimpin kerajaan sementara. Maka dari itu, sang raja meminta kepada keenam putrinya untuk menghormati dan menjalankan perintah si Bungsu. Rasa iri dan dengki keenam putri itu kepada si Bungsu semakin memuncak.

Setelah ayah mereka meninggalkan istana, keenam putri itu lalu berkumpul untuk berdiskusi bagaimana caranya menyingkirkan si Bungsu. Salah satu di antara mereka kemudian mengusulkan untuk membawa si Bungsu ke sebuah gua batu di kaki Gunung Ruai. Saudara-saudaranya yang lain pun menyetujui usul itu.

PEMBAHASAN

Cerita rakyat dalam artikel ini memiliki level keterbacaan SD/MI. Maknanya, teks cerita rakyat yang bersangkutan mudah dibaca oleh para siswa SD/MI.

Dalam rangka penyebaran budaya aspek folklore secara tertulis, penggunaan kalimat



pendek dalam paragraf yang relatif pendek perlu dilakukan. Tujuannya, agar pembaca mudah menikmati setiap informasi yang dibangun kalimat demi kalimat atau paragraf demi paragraf yang pendek. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumiyadi & Durachman (2014:98) dan Rahman & Jalil (2004:83) memaparkan pernyataan ini.

Dari perspektif bahasa, paragraf yang dibentuk oleh kalimat-kalimat pendek juga memudahkan pembaca memahami bacaan. Dengan kata lain, jika kalimat dibentuk dari satu kalimat pokok yang hanya berstruktur subjek dan predikat, maka subjek kalimat dijelaskan oleh kalimat-kalimat pendukung. Hal yang sama juga terjadi pada unsur predikat juga dijelaskan oleh kalimat-kalimat pendukung yang relatif pendek. Uraian ini sesuai dengan pendapat para penulis artikel yakni (Araújo & Costa, 2015:429; Dungworth at al., 2004:179; Wissing at al., 2016:165; Srisunakrua & Chumworatayee, 2019:260; Nandhini & Balasundaram, 2016:641; Morales, 2019:9; Mondolalo dkk., 2023:175; Juriati & Sabarani, 2024:151).

Teks cerita rakyat yang memiliki level keterbacaan yang baik, memudahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran membaca cerita rakyat itu sendiri. Tujuan pembelajaran berbasis cerita rakyat antara lain adalah menemukan amanat cerita rakyat.

Publikasi cerita rakyat bukan hanya berbentuk buku manual melainkan juga dalam bentuk publikasi artikel ilmiah jurnal online. Publikasi jenis ini relatif mudah dikunjungi guru dibandingkan dalam bentuk manual. Beberapa artikel ilmiah yang berisi cerita rakyat adalah:

- 1) Lumban Gaol, A. T. B. B., Sibarani, R. , & Sinulingga, J. (2022). Rekonstruksi Cerita Rakyat Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 220–230. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.183>

- 2) Ismayatun, P., & Hidayat, H. (2024). Uji Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Betawi ‘Putri Keong Mas’ Menggunakan Teknik Kloz bagi Siswa SD/MI. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 109–116.
- 3) Siahaan, A. J., Sihotang, F., & Sidabutar, M. (2023). Keterbacaan Teks Legenda Danau Toba Versi Liputan 6 Menggunakan Modifikasi Indeks Fog. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023*, 193-204. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.28>
- 4) Rusni, S., Sari, A., Subaedah., Sahri, Supriadi, Yufriati, & Erni. (2023). Jumlah, Jenis, dan Keterbacaan Paragraf dalam Teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan’. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023*, 219-230. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.30>
- 5) Erlina, Chuzaimah, & Fransisca, C. A. (2023). Level Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023*, 183-192. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.27>
- 6) Padaameen, S., Pauji, R. R., & Hassan, N. R. N. (2022). Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor ‘Tangga Sakti’ menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan Thailand. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.46>

SIMPULAN

Artikel ini berisi 3 simpulan selaras dengan rumusan masalah. Simpulan yang dimaksud:

- 1) keterbacaan ‘Nelayan yang Serakah’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan KIFMAR berlevel SD/MI;

- 2) keterbacaan ‘Asal Mula Sungai Landak’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan KIFMAR berlevel SD/MI;
- 3) keterbacaan ‘Batu Menangis’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan KIFMAR berlevel SD/MI;
- 4) keterbacaan ‘Asal Mula Burung Ruai’ suatu cerita rakyat Kalimantan Barat menggunakan KIFMAR berlevel SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Araújo, L., & Costa, P. (2015). Home book reading and reading achievement in EU countries: The progress in international reading literacy study 2011 (PIRLS). *Educational Research and Evaluation*, 21(5-6), 422-438. <https://doi.org/10.1080/13803611.2015.1111803>.
- Balagaize, H. T., & Asrori, M. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 101–108
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dungworth, N., Grimshaw, S., Mcknight, C., & Morris, A. (2004). Reading for pleasure?: A summary of the findings from a survey of the reading habits of year 5 pupils. *New Review of Children’s Literature and Librarianship*, 10(2), 169-188. <https://doi.org/10.1080/1361454042000312284>.
- Danandjaja, J. (2002). *Foklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Elmustian, Razak, A., & Jalil, A. (2010). Mitos Asal Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Kabupaten Rokan Hilir. *Laporan Penelitian*. Bagansiapiapi: Badan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hilir dan Universitas Riau.
- Erlina, Chuzaimah, & Fransisca, C. A. (2023). Level Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023, 183-192*. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.27>
- Ismayaton, P., & Hidayat, H. (2024). Uji Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Betawi ‘Putri Keong Mas’ Menggunakan Teknik Klok bagi Siswa SD/MI. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 109–116.
- Juriati, & Sabarani. (2024). The Readability of the Lingga Region Folklore Using Modified Fog Index Criteria Formula. *DISCUSSANT: Journal of Language and Literature Learning*, 2(3), 143–162. <https://doi.org/10.55909/dj3l.v2i3.33>
- Lumban Gaol, A. T. B. B., Sibarani, R. , & Sinulingga, J. (2022). Rekonstruksi Cerita Rakyat Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 220–230. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.183>
- Malawat, I. (2017). Asal Mula Muncul Cesar Pak: Penghuni Muara Sungai Ayip. *Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Mondolalo, D., Angge, W., & Haria, W. (2023). The Readability of Folk Stories Using Klok Text Based on Online Journal Scientific Articles. *DISCUSSANT: Journal of*



- Language and Literature Learning, 1(3), 173–180. <https://doi.org/10.55909/dj3l.v1i3.19>
- Morales, B. C. (2019). Readability and types of questions in Chilean EFL high school textbooks. *TESOL Journal*, 11(2), 1-15. <https://doi.org/10.1002/tesj.498>.
- Nandhini, K., & Balasundaram, S. R. (2016). Improving readability through individualized summary extraction, using interactive genetic algorithm. *Applied Artificial Intelligence*, 30(7), 635-661. <https://doi.org/10.1080/08839514.2016.1196570>
- Nurhidayati, S. (2017). Asal Mula Batu Kacabo. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura
- Padaameen, S., Pauji, R. R., & Hassan, N. R. N. (2022). Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor ‘Tangga Sakti’ menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan Thailand. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.46>
- Prabowo, E. A. (2017). Asal Mula Keladi. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura
- Pringga, R., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Putra, Z., & Sujatmiko, B. (2021). Studi Literatur Pengaruh Pembelajaran Berbasis Andorid untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ssiwa SMK. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 489-496. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/38146>
- Rahman, E.& Jalil, A. (2004). *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik, Universitas Riau
- Razak, A. (2011). *Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2011). *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2010). *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2023). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Siahaan, A. J., Sihotang, F., & Sidabutar, M. (2023). Keterbacaan Teks Legenda Danau Toba Versi Liputan 6 Menggunakan Modifikasi Indeks Fog. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023, 193-204*. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.28>
- Srisunakrua, T., & Chumworatayee, T. (2019). Readability of reading passages in english textbooks and the thai national education English test: A comparative study. *Arab World English Journal*, 10(2), 257-269. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no2.20>.
- Rusni, S., Sari, A., Subaedah., Sahri, Supriadi, Yufriati, & Erni. (2023). Jumlah, Jenis, dan Keterbacaan Paragraf dalam Teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan’. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023, 219-230*. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.30>
- Sumiyadi & Durrachman, M. (2014). *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik*. Sastra. Bandung: Alfabeta.



Winarsih, S. (2017). Asal Mula Muncul Cesar Pak: Penghuni Muara Sungai Ayip. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.

Wissing, G.-J., Blignaut, A. S., & van den Berg, K. (2016). Using readability, comprehensibility and lexical coverage to evaluate the suitability of an introductory accountancy textbook to its readership. *Stellenbosch Papers In Linguistics*, 46(2), 155-180. <https://doi.org/10.5774/46-0-205>.

https://dongengceritarakyat.com/kumpulan-cerita-rakyat-kalimantan-barat-terbaik/#google_vignette

<https://www.itrip.id/pedia/legenda-batu-menangis>

<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/cerita-rakyat-kalimantan-barat-legenda-batu-menangis/>

<https://www.poskata.com/pena/asal-mula-burung-ruai/>